

## AGAMA SEBAGAI INSPIRASI PERDAMAIAN DAN ANTI KEKERASAN PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ISLAM

Dwi Afriyanto (1), Anatansyah Ayomi Anandari (2)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1), Universitas Pertahanan Republik Indonesia (2)

E-mail [dwiafriyanto27@gmail.com](mailto:dwiafriyanto27@gmail.com) (1) [anatansyah.anadari@tp.idu.ac.id](mailto:anatansyah.anadari@tp.idu.ac.id) (2)

### Abstrak

Multikulturalisme meliputi pemahaman, penghayatan, dan penghargaan terhadap budaya sendiri, serta rasa hormat dan rasa ingin tahu terhadap budaya etnik orang lain. Berkembangnya agama telah melewati dinamika yang sangat fenomenal dari segi ideologi, agama, intelektual, ekspresi dan gerakan sosial karena faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama sebagai sumber inspirasi perdamaian dan anti-kekerasan dalam masyarakat multikultural dari perspektif Islam. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, seharusnya agama menjadi inspirasi perdamaian, yang tidak dipolitisasi dalam membenarkan tindak kekerasan. Agama berperan sebagai inspirasi perdamaian dan anti kekerasan di berbagai negara Indonesia. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber inspirasi perdamaian dan anti-kekerasan dalam masyarakat multikultural jika dijalankan dengan benar. Namun, pada kenyataannya, terdapat kasus-kasus dimana agama digunakan untuk membenarkan kekerasan dan konflik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan interpretasi yang benar mengenai pesan perdamaian dan anti-kekerasan dalam agama. Agama dapat menjadi solusi atau menjadi sumber masalah dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural.

**Kata kunci:** *Agama; Indonesia; Kekerasan; Multikulturalisme; Perdamaian*

### Abstract

Multiculturalism includes understanding, appreciation, and respect for one's own culture, as well as respect and curiosity for other people's ethnic cultures. The development of religion has gone through phenomenal dynamics in terms of ideology, religion, intellectuals, expression and social movements due to internal and external factors. This study uses a qualitative method with a philosophical and sociological approach. This study aims to analyze the role of religion as a source of inspiration for peace and non-violence in a multicultural society from an Islamic perspective. As a nation that upholds religious values, religion should be an inspiration for peace, which is not politicized in justifying acts of violence. Religion acts as an inspiration for peace and anti-violence in various Indonesian countries. The results of the analysis show that religion can be a source of inspiration for peace and non-violence in a multicultural society if it is implemented properly. However, in reality, there are cases where religion is used to justify violence and conflict. Therefore, it is necessary to understand and correctly interpret the message of peace and non-violence in religion. Religion can be a solution or a source of problems in facing the challenges of a multicultural society.

**Keywords:** Religion; Indonesia; Violence; Multiculturalism; Peace



## PENDAHULUAN

Perang dan konflik di negara-negara lain harus menjadi pelajaran bagi Indonesia, yang memiliki masyarakat yang multikultural, tentang pentingnya perdamaian. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi toleransi beragama, agama harus dipandang sebagai alat untuk menciptakan perdamaian, dan tidak boleh dipolitisasi untuk membenarkan kekerasan. Agama seperti pedang bermata dua, dapat menjadi pemicu atau penangkal konflik tergantung pada cara memahaminya. Namun, agama seharusnya menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menciptakan kehidupan yang damai. Tidak etis jika agama dijadikan alasan untuk menciptakan konflik. Tidak ada agama yang mengajak umatnya untuk menyebarkan konflik, jadi jika ada konflik atau kekerasan atas nama agama, itu menunjukkan kesalahan dalam pemahaman manusia tentang agama itu sendiri. Agama seharusnya dilihat sebagai norma yang selalu benar, namun konsep manusia tentang agama dapat salah secara empiris dan historis.<sup>1</sup> Al-Qur'an memberikan pesan yang indah tentang hidup berdampingan secara harmonis, yang berarti bahwa kekerasan dan perpecahan antara manusia harus dihindari. Keharmonisan merujuk pada keberagaman manusia, yang mana Tuhan menciptakan.<sup>2</sup> Al-Qur'an mengakui bahwa pada awalnya manusia adalah satu umat, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:213.

فِيَمَا النَّاسُ بَيْنَ لِيَحْكُمَ بِالْحَقِّ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلَ ۗ وَمُنذِرِينَ مُبْتَثِّرِينَ النَّبِيِّنَ اللَّهُ فَبَعَثَ ۗ وَاحِدَةً أُمَّةً النَّاسُ كَانَ فِيهِ اخْتَلَفُوا لِمَا أَمَّنُوا الَّذِينَ اللَّهُ فَهَدَى ۗ بَيْنَهُمْ ۗ بَعْثًا النَّبِيِّنَ جَاءَتْهُمْ مَا بَعْدَ مِنْ أَوْثُوهُ الَّذِينَ إِلَّا فِيهِ اخْتَلَفَ وَمَا ۗ فِيهِ اخْتَلَفُوا مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى يَشَاءَ مَنْ يَهْدِي وَاللَّهُ ۗ بِأَدْبِهِ الْحَقِّ مِنْ

*“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan) ...”*

Hal yang sama dikatakan dalam surat Yunus [10]:19 berbunyi,

يَخْتَلِفُونَ فِيهِ فِيمَا بَيْنَهُمْ لَفَضِي رَبِّكَ مِنْ سَبَقَتْ كَلِمَةً وَلَوْلَا فَاخْتَلَفُوا ۗ وَاحِدَةً أُمَّةً إِلَّا النَّاسُ كَانَ وَمَا

*“Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih...”*

Namun, dalam perkembangan manusia selanjutnya, Tuhan mengizinkan dan menghendaki pluralisme. Bahkan pluralisme ini jelas mengacu pada perbedaan agama. Perhatikanlah ayat-ayat berikut ini:

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, “Konflik Teologis Dan Kekerasan Agama Dalam Kacamata Tafsir Al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.155-176>.

<sup>2</sup> Lih. Y.H. Yuwono, “Pluralitas Agama,” *Media Unika*, 2001.

Q.S. Al-Maidah [5]: 48 berbunyi,

أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعَ وَلَا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا بَيَّنَّهُمْ فَأَحْكُمْ عَلَيْهِ وَمُهَيِّمًا الْكِتَابَ مِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ لِيَمَّا مُصَدِّقًا بِالْحَقِّ الْكِتَابَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا  
فَاسْتَبِقُوا أَنْتُمْ مَا فِي لِيَبْلُوكُمْ وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ ۖ وَلَوْ وَمِنْهَا جَا شِرْعَةً مِنْكُمْ جَعَلْنَا لِكُلِّ الْحَقِّ مِنْ جَاءَكَ عَمَّا  
تَخْتَلِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا قَبِينُكُمْ جَمِيعًا مَرْجِعُكُمْ اللَّهُ إِلَى الْخَيْرِ ۗ

“...”*Kami memberikan aturan dan pedoman yang jelas kepada setiap umat di antara kalian. Jika Allah menghendaki, tentu saja Dia bisa menjadikan kalian semua menjadi satu umat saja. Namun, Allah ingin menguji kalian dengan karunia-karunia yang telah Dia berikan kepada kalian...*”

Q.S. Hud [11]: 118,

مُخْتَلِفِينَ يَزَالُونَ وَلَا وَاحِدَةً أُمَّةً النَّاسَ لَجَعَلَ رَبُّكَ شَاءَ وَلَوْ

“*Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama).*”

Q.S. Asy-Syura (42): 8,

نَصِيرٍ وَلَا وَلِيٍّ مِنْ لَهُمْ مَا وَالظَّالِمُونَ رَحْمَةً فِي يَشَاءَ مَنْ يُدْخِلُ وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَهُمُ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ

“*Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan mereka umat yang satu...*”

Pada prinsipnya, semua penganut agama menyadari bahwa setiap agama di dunia memiliki nilai-nilai damai dan menentang kekerasan. Namun, konflik seringkali terjadi karena kepentingan politik yang lebih diutamakan daripada menghargai perbedaan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang besar bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dapat belajar dari berbagai negara agar tidak mudah terpecah belah karena perbedaan dan kepentingan politik yang memicu konflik.

Masyarakat multikultural saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait dengan perbedaan agama, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda. Konflik dan kekerasan sering terjadi sebagai akibat dari ketidaktahuan dan ketidaksepahaman antara kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang bijak untuk mengatasi perbedaan ini agar dapat membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Salah satu solusi yang diusulkan adalah melalui agama sebagai sumber inspirasi perdamaian dan anti-kekerasan dalam masyarakat multikultural. Dalam perspektif Islam, agama tidak hanya sebagai suatu keyakinan, tetapi juga sebuah etos dan praktek kehidupan yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam membangun

perdamaian dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multicultural.<sup>3</sup> Agama Islam menekankan pentingnya toleransi, saling pengertian, dan menghormati perbedaan dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dalam jurnal ini, kami akan membahas lebih dalam tentang agama sebagai sumber inspirasi perdamaian dan anti-kekerasan dalam masyarakat multikultural dari perspektif Islam. Kami akan menganalisis peran agama dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan harmonis, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengaplikasikan ajaran agama ini dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga akan mengeksplorasi kasus-kasus dimana agama digunakan untuk membenarkan kekerasan dan konflik, dan bagaimana hal ini dapat dicegah melalui pemahaman dan interpretasi yang benar mengenai pesan perdamaian dan anti-kekerasan dalam agama.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan yang mengacu pada penggunaan teks atau dokumen sebagai sumber data.<sup>4</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian konseptual-teoritis<sup>5</sup>, dan menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis. Pendekatan filosofis melibatkan analisis linguistik dan konseptual<sup>6</sup>, digunakan sebagai alat untuk menganalisis perspektif agama sebagai sumber inspirasi perdamaian dan anti kekerasan. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial-keagamaan dalam masyarakat multikultural dengan menggunakan teori-teori sosiologis klasik dan modern. Untuk analisis data, digunakan metode deskriptif analitis, dimana informasi akan disajikan secara deskriptif dan dianalisis melalui studi pemaknaan dan pemahaman fenomena secara mendalam atau fenomenologi.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Kurniawan (2020) mengenai Agama sebagai Sumber Inspirasi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia<sup>7</sup>. Selain itu, penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian Fajaruddin & Malik (2020) tentang Islam sebagai Sumber Inspirasi dalam Memperkuat Toleransi Antaragama

---

<sup>3</sup> M. A. Abdullah, "Religious Pluralism and Multiculturalism in Islam," *Journal of Interdisciplinary Research in Social Sciences* 1, no. 1 (2019): 1–9.

<sup>4</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).

<sup>5</sup> Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>6</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: FIP-FKIP, 1987).

<sup>7</sup> F. Abdullah, N., & Kurniawan, "Agama Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Jurnal Al-Mazabib: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 2, no. 2 (2020): 165–80.

di Indonesia<sup>8</sup>. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Khoiruddin (2018), yang berjudul Islam sebagai Sumber Inspirasi dalam Mewujudkan Perdamaian dan Toleransi Beragama di Indonesia<sup>9</sup>. Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu berfokus pada agama sebagai sumber inspirasi perdamaian dan anti kekerasan dalam masyarakat multikultural, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada agama sebagai sumber inspirasi dalam membangun kerukunan dan toleransi antar agama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Islam sebagai pendekatan utama dalam penelitiannya, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perspektif agama secara umum.

## **PEMBAHASAN**

### **Konteks Masyarakat Multikultural**

Multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang dapat diimplementasikan melalui kebijakan multikultural yang mendorong penerimaan terhadap unsur-unsur agama, plural, dan beragam dalam kehidupan masyarakat<sup>10</sup>. Konsep multikulturalisme sendiri dapat dipandang sebagai sebuah pandangan dunia dan kemudian diimplementasikan dalam kebijakan politik. Hal ini meliputi pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap budaya sendiri serta rasa ingin tahu dan penghormatan terhadap budaya etnis orang lain. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman mengenai multikulturalisme, konsep tersebut pada dasarnya memperjuangkan penerimaan dan penghormatan terhadap berbagai budaya, baik itu budaya sendiri maupun budaya orang lain. Oleh karena itu, semua orang diharapkan untuk saling menghormati dan menerima semua jenis budaya dalam masyarakat tanpa membedakan satu budaya dari yang lain<sup>11</sup>.

Masyarakat multikultural merupakan sebuah fenomena yang terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti migrasi, globalisasi, dan kolonialisme. Masyarakat multikultural ditandai dengan adanya keragaman agama, budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda di dalam satu komunitas. Namun, keragaman ini juga seringkali menimbulkan konflik dan ketidakmengertian antara kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks masyarakat multikultural ini agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan membangun masyarakat yang harmonis. Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi,

---

<sup>8</sup> F Fajaruddin, F., & Malik, "Islam Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Memperkuat Toleransi Antaragama Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama* 12, no. 2 (2020): 175–94.

<sup>9</sup> M Khoiruddin, "Islam Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Mewujudkan Perdamaian Dan Toleransi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2018): 43–58.

<sup>10</sup> Ahmad Rivai Harahap, "Multikulturalisme Dan Penerapannya Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama," 2004.

<sup>11</sup> Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006).

penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog antarbudaya sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik antar kelompok yang berbeda. Sebagai sebuah komunitas, masyarakat multikultural juga harus mengakui bahwa setiap kelompok memiliki keunikan dan kontribusi yang berbeda dalam membangun masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan harmonis.

Munculnya multikulturalisme dalam politik multikulturalisme memiliki dua aspek, yaitu migrasi dalam negeri dan kebanggaan sebagai minoritas. Contoh pertama negara tujuan imigran adalah studi kasus Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sedangkan aspek kedua adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan identitas masyarakat, mereka sangat dipengaruhi oleh *sense of nation* mereka.<sup>12</sup> Namun pada tataran realitas, selalu terjadi konflik antar agama, ras, budaya dan kasta dalam masyarakat. Misalnya agama seringkali bertentangan dengan realitas agama di masyarakat, peristiwa yang terjadi menunjukkan kecurigaan dan kepercayaan satu sama lain.<sup>13</sup> Argumen penting kehadiran agama sebagai sarana untuk mempromosikan perdamaian dan menolak kekerasan, khususnya di Indonesia, adalah kenyataan bahwa bangsa Indonesia sangat majemuk dan bermasyarakat. Bangsa kita terdiri dari berbagai kasta, ras, agama, bahasa dan budaya. Sebagai hukum alam, keragaman membutuhkan keragaman, dan semua keragaman adalah sumber konflik atau konflik, yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan. Sebagai bangsa yang multi etnis dan multi etnis, Indonesia telah menunjukkan kesetaraan yang patut dicontoh. Meskipun Islam adalah agama mayoritas, negara memperjuangkan hak-hak pemeluk agama lain secara setara. Hal ini terlihat dari fakta bahwa antara lain Indonesia merupakan negara dengan hari libur terbanyak yang merayakan semua agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Seperti halnya berbagai budaya yang memegang tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal, sangat penting untuk menjaga keseimbangan ini karena menentukan hakikat keadilan dengan cara yang sama.<sup>14</sup>

Meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda, masyarakat Indonesia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik antara satu sama lain. Bahkan dalam sejarahnya, para pemimpin agama yang berbeda-beda dapat bersatu dalam melawan penjajahan dan memperjuangkan ideologi nasional Pancasila. Sebagai negara dengan populasi yang besar, Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam agama. Berdasarkan hasil sensus terakhir pada tahun 2010, populasi Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, yaitu sekitar 207,2 juta

---

<sup>12</sup> Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural* (Jakarta: LP3ES, 2011).

<sup>13</sup> Sururin, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2007).

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

jiwa (87,18 persen), disusul oleh umat Kristiani sebesar 16,5 juta jiwa (6,96 persen), Katolik sebesar 6,9 juta jiwa (2,91 persen), Hindu sebesar 4 juta jiwa (1,69 persen), Budha sebesar 1,7 juta jiwa (0,72 persen), Khonghucu sebesar 0,11 juta jiwa (0,05 persen), dan agama lainnya sebesar 0,13 persen.

**Tabel 1.** Hasil Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010

No.	Agama	Jumlah Penganut (Juta Jiwa)	Persentase (%)
1.	Islam	207,2	87,18
2.	Kristen	16,5	6,96
3.	Katholik	6,9	2,91
4.	Hindu	4	1,69
5.	Buddha	1,7	0,72
6.	Konghucu	0,11	0,05
7.	Lainnya	-	0,13

Sumber: BPS, 2010

Pada tingkat agama, pluralisme sejalan dengan pluralisme dalam penafsiran agama, yang menjelaskan mengapa ada banyak aliran, mazhab, atau sekte di dalam suatu agama. Perbedaan dalam kemampuan berpikir, pandangan, dan pendekatan setiap orang serta interpretasi yang berbeda terhadap teks agama, yang terbuka untuk beragam penafsiran, dapat menghasilkan sekte dan kelompok agama yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Pluralitas adalah kehendak Tuhan agar manusia saling berkomunikasi, saling mengenal, dan menunjukkan kekompakan. Namun, pluralisme dalam agama dan di dalamnya harus diakui sebagai potensi konflik yang berkaitan dengan isu agama, di Indonesia, dimana setiap agama mengajarkan kebenaran mutlaknya, konflik yang didasarkan pada isu agama harus diperhatikan sebagai potensi masalah.

### **Permasalahan Umat Beragama dalam Konteks Multikultural**

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, masalah kehidupan umat beragama terus muncul dan menjadi perhatian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan dan Pelayanan Keagamaan, sebuah lembaga pelatihan penelitian dan pengembangan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, berfokus pada perkembangan terkini mengenai kasus-kasus agama di Indonesia dalam Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan. Banyak kasus keagamaan dicatat dan direkam dalam laporan tahunan tersebut, yang sudah disusun dan diterbitkan setiap tahun sejak 2010. Menurut laporan tahunan tentang kehidupan beragama, isu-isu keagamaan yang berpotensi konflik mencakup aliran, kepercayaan, gerakan keagamaan, akomodasi, fundamentalisme, ekstremisme, terorisme, dan lain-lain. Meningkatnya isu multi-agama menunjukkan bahwa sebuah bangsa masih perlu merawat kerukunan jika ingin hidup dalam

keberagaman. Sayangnya, masih banyak orang yang menganggap keberagaman sebagai ancaman. Padahal, jika diperhatikan lebih jauh, akar setiap konflik berbeda-beda. Ada yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi, perselisihan politik, atau konflik agama. Namun, belakangan ini terlihat bahwa pemahaman masyarakat tentang agama bisa menjadi penyebab konflik. Ironisnya, agama yang seharusnya menjadi pengikat dan perekat masyarakat justru menjadi sumber konflik.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, masalah kehidupan umat beragama terus muncul dan menjadi perhatian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan dan Pelayanan Keagamaan, sebuah lembaga pelatihan penelitian dan pengembangan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, berfokus pada perkembangan terkini mengenai kasus-kasus agama di Indonesia dalam Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan. Banyak kasus keagamaan dicatat dan direkam dalam laporan tahunan tersebut, yang sudah disusun dan diterbitkan setiap tahun sejak 2010. Menurut laporan tahunan tentang kehidupan beragama, isu-isu keagamaan yang berpotensi konflik mencakup aliran, kepercayaan, gerakan keagamaan, akomodasi, fundamentalisme, ekstremisme, terorisme, dan lain-lain. Meningkatnya isu multi-agama menunjukkan bahwa sebuah bangsa masih perlu merawat kerukunan jika ingin hidup dalam keberagaman. Sayangnya, masih banyak orang yang menganggap keberagaman sebagai ancaman. Padahal, jika diperhatikan lebih jauh, akar setiap konflik berbeda-beda. Ada yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi, perselisihan politik, atau konflik agama. Namun, belakangan ini terlihat bahwa pemahaman masyarakat tentang agama bisa menjadi penyebab konflik. Ironisnya, agama yang seharusnya menjadi pengikat dan perekat masyarakat justru menjadi sumber konflik.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh umat beragama dalam konteks masyarakat multikultural adalah adanya ketidaktahuan dan konflik antar kelompok yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, setiap kelompok memiliki agama, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik antar kelompok, baik dalam skala kecil maupun besar. Selain itu, dalam masyarakat multikultural yang pluralistik, seringkali terdapat upaya untuk mendominasi atau mengesampingkan kelompok minoritas, yang dapat menyebabkan ketidakadilan dan marginalisasi. Permasalahan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini memerlukan upaya untuk membangun dialog antar kelompok, saling pengertian dan toleransi, dan mengakui keunikan dan kontribusi masing-masing kelompok. Selain itu, pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan ini dengan mempromosikan nilai-nilai perdamaian, persatuan, dan toleransi dalam ajaran agama mereka.

Untuk mengatasi persoalan keagamaan di Indonesia, diperlukan strategi dan pendekatan yang inklusif, dengan menghargai perbedaan dan mengacu pada nilai-nilai agama. Meski keberagaman merupakan anugerah Tuhan, namun seringkali muncul tantangan dalam menjalani kehidupan masyarakat multikultural. Perbedaan yang tidak diakui dan dipandang sebagai kekayaan bangsa dapat menimbulkan pertengkaran dan konflik. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang memandang keragaman sebagai ruang bersama dalam sikap kita, bukan sebagai pemisah antara kelompok yang satu dengan yang lain. Sebagai bangsa Indonesia, masyarakat multikultural merupakan modal sosial dan budaya yang berharga yang harus kita jaga dan pelihara bersama-sama. Dengan menyemai benih perdamaian dan anti-kekerasan, kita dapat membangun negara yang lebih baik dan damai.

### **Konflik dan Kekerasan Atas Nama Agama**

Tindak kekerasan yang menyebabkan banyak korban telah terjadi akibat berbagai konflik sosial antara pemeluk agama atau antar umat beragama, seperti contohnya pengeboman Hotel JW Marriot Jakarta, kekerasan terhadap Jama'ah, dan pengeboman Masjid Polresta Cirebon. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kekerasan telah terjadi dalam kalangan umat beragama, meskipun sebenarnya agama seharusnya memberikan kebebasan dan tidak menjadi alasan untuk membunuh orang lain karena perbedaan ideologi atau keyakinan.<sup>15</sup> Sebagai contoh, dalam Islam sendiri, agama dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam (Q.S. al-Anbiya' [21]: 107) dan memberikan kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan (Q.S. al-Baqarah [2]:256).

Seringkali konsep dan gerakan keagamaan mengalami dinamika yang bersinggungan satu sama lain, di mana adanya kecenderungan untuk bekerja sama atau saling bersaing. Namun, persaingan yang tidak sehat sering kali berujung pada tindakan kekerasan.<sup>16</sup> Agama mengalami perubahan yang signifikan dalam hal ideologi, ritual, intelektual, ekspresi, dan gerakan sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan dalam penafsiran ajaran agama, paradigma pemikiran, dan fokus pada praktik keagamaan yang eksklusif yang mengecilkan pandangan yang berbeda dan tidak sejalan. Pemahaman agama yang eksklusif ini sangat dangkal dan membatasi, serta memandang rendah pandangan yang berbeda. Sayangnya, pandangan seperti ini hanya memperkuat kekerasan sebagai alat legitimasi agama untuk mempertahankan wibawa dan kharisma agama.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Mustaqim, "Konflik Teologis Dan Kekerasan Agama Dalam Kacamata Tafsir Al-Qur'an."

<sup>16</sup> Ahmad Syafii, *Tangklukan, Abangan, Dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa* (Jakarta: Obor, 2006).

<sup>17</sup> Musdalifah and Rahman Mantu Dachrud, "Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan," *Jurnal Aqlam* 4, no. 2 (2019): 23–46.

Tidak semua bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu beragama membuat agama semakin mulia. Sebaliknya, hal itu justru membuat agama semakin kecil. Jika agama dikaitkan dengan interpretasi kekerasan, maka agama akan ditekan. Ini sangat berbahaya karena akan menghasilkan pemahaman bahwa agama adalah "cara kekerasan". Ketika orang beragama berpikir seperti itu, mereka akan selalu menganggap siapa saja yang berbeda dengan kelompoknya sebagai musuh yang harus dilenyapkan, dan mereka akan mengartikan penghapusan tersebut sebagai penghilangan "musuh agama" yang akan membawa tiket ke surga.<sup>18</sup> Oleh karena itu, diperlukan pemahaman baru tentang agama yang lebih terbuka dan inklusif. Pemahaman ini tidak terbatas pada pemahaman kuno Abad Pertengahan. Pemahaman keagamaan yang terbuka selalu bergerak dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat. Tanpa pemahaman yang terbuka, kritis, dan dialogis, sangat sulit untuk bersikap toleran terhadap agama lain, bahkan sulit untuk menghargai perbedaan dalam satu agama yang sama.<sup>19</sup>

Konflik dan kekerasan atas nama agama telah menjadi permasalahan serius di berbagai negara di dunia. Konflik tersebut terjadi akibat ketidaksepakatan antara kelompok agama yang berbeda mengenai interpretasi ajaran agama. Dalam beberapa kasus, konflik tersebut dapat berkembang menjadi kekerasan, bahkan terorisme, yang mengancam keamanan dan stabilitas negara. Konflik dan kekerasan atas nama agama sering kali dipicu oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial, sehingga menimbulkan gejala yang sulit dikendalikan. Untuk mengatasi konflik dan kekerasan atas nama agama, perlu dilakukan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan tersebut mencakup dialog antar kelompok, promosi toleransi dan pengertian, serta penguatan hukum dan keamanan untuk melindungi hak asasi manusia dan mencegah tindakan kekerasan. Selain itu, pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam mengatasi konflik dan kekerasan atas nama agama dengan mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam ajaran agama mereka.

### **Budaya Perdamaian**

“Damai itu indah” Slogan ini sering terdengar bahkan dijadikan semboyan untuk menggalakkan kerukunan antar bangsa. Damai memiliki banyak arti. Damai bisa berarti keadaan hening. Kedamaian juga dapat menggambarkan keadaan emosi batin. Kedamaian juga dapat diartikan sebagai keharmonisan kehidupan normal antara orang-orang tanpa perselisihan atau konflik, dan terakhir, perdamaian juga dapat merujuk pada gabungan dari kepentingan-kepentingan tersebut di atas. Persepsi setiap orang tentang perdamaian berbeda-beda menurut budaya dan

---

<sup>18</sup> Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam; Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

<sup>19</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer; Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

keadaan. Orang-orang dalam budaya yang berbeda terkadang memiliki pendapat yang berbeda tentang arti kata, dan ini juga berlaku untuk orang-orang dalam budaya tertentu. Namun, kedamaian kehidupan sosial dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu sistem hukum yang diterapkan pada individu dan seluruh sistem hukum sosial-politik tanpa kekerasan atau perang.

Mempertahankan perdamaian bukanlah tugas yang mudah. Hal ini melibatkan banyak faktor baik dari dalam diri maupun lingkungan. Diperlukan motivasi diri dan ketenangan dalam diri, serta kekarismatikan dalam bersikap di lingkungan sekitar. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi pemberontak dan agresif, dan kekerasan semakin umum terjadi dalam masyarakat kita karena adanya pelaporan yang tidak akurat dan kedewasaan teknologi. Konflik sosial, antar kampung atau suku, geng motor, tawuran pelajar, dan kekerasan dalam rumah tangga semakin banyak terjadi di masyarakat kita, sehingga mengurangi rasa aman dalam hidup. Namun, cara pandang yang digunakan untuk memahami kekerasan dipengaruhi oleh banyak faktor, dan tidak mudah untuk menggambarkan semua elemen yang ada karena setiap elemen saling terkait. Hal yang paling mendasar adalah mencegah atau menghentikan penyebaran kekerasan. Kita perlu membangun budaya damai sejak dini, karena jika tidak ada tindakan untuk mengatasi kekerasan, kekerasan akan menyebar dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus berusaha menciptakan dan menjaga perdamaian menjadi budaya, meskipun memulainya mungkin sulit, tetapi dengan terbiasa maka perdamaian bisa menjadi bagian dari kehidupan kita.

Membangun perdamaian yang sejati merupakan suatu proses yang tak dapat dipisahkan dari pengembangan budaya damai. Budaya damai meliputi pola pikir, karakter, semangat, keyakinan, pola hubungan, serta cara hidup yang berbasis pada nilai-nilai tinggi seperti keadilan, kesetaraan, demokrasi, persatuan, dan sebagainya. Budaya perdamaian bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari kekerasan, penindasan, monopoli, dan pengucilan. Budaya damai mencerminkan kedamaian yang sebenarnya terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Deklarasi PBB tentang Budaya Damai tahun 1998, dijelaskan bahwa budaya damai terdiri dari sekumpulan nilai, sikap, tradisi, perilaku, dan cara hidup yang mencerminkan penghormatan terhadap kehidupan dan hak asasi manusia, komitmen untuk menyelesaikan masalah melalui dialog dan negosiasi, melawan segala bentuk kekerasan, dan mencegah konflik kekerasan, serta berpartisipasi penuh dalam memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan masa depan. Budaya damai juga harus ditanamkan dalam karakter generasi muda sejak dini, dan untuk itu perlu kerja sama dari ketiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap anak terhadap kehidupan, sehingga keluarga

adalah tempat terbaik untuk membentuk budaya damai karena memiliki peran krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, anak-anak dapat belajar dan menyerap nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang dianut oleh keluarga.

Jika tidak dicegah, kebiasaan kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebar luas. Misalnya, tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dapat memperkuat kebiasaan tersebut. Secara tidak disadari, bagian dari pola kekerasan yang tidak kasat mata adalah ketika orang dewasa memaksakan keinginan dan kebutuhan mereka pada anak tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Sebagai contoh, ketika memilih sekolah untuk anak, kemungkinan terjadinya kekerasan non-fisik terhadap anak cukup tinggi, karena biasanya anak-anak tidak sepakat dengan pilihan orang tua mereka. Hal ini berarti bahwa anak harus taat dan tidak mempermasalahkan pilihan sekolah tersebut. Di perkotaan, peran keluarga seringkali terabaikan karena orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Selain itu, media massa, terutama televisi, sering menampilkan konten-konten kekerasan. Secara keseluruhan, televisi lebih banyak mempengaruhi perilaku anak-anak daripada orang tua mereka.

Institusi pendidikan, baik itu sekolah maupun universitas, memainkan peran penting dalam membentuk budaya perdamaian. Namun, proses dan kondisi budaya perdamaian sebagai praktik sosial hanya dapat terwujud melalui pendidikan perdamaian, yaitu melalui pendidikan yang menekankan hidup damai bagi anak, lingkungan, dan sebagainya. Dalam pendidikan perdamaian, anak-anak belajar sejak dini untuk tidak melakukan diskriminasi atau merendahkan orang lain. Sebaliknya, mereka harus menunjukkan toleransi dan empati terhadap tetangga dan lingkungan. Di Indonesia, yang memiliki keanekaragaman budaya yang begitu besar, pendidikan multikultural sangatlah penting. Gaya belajar ini memungkinkan siswa untuk bekerja secara kreatif dengan keberagaman. Saya ingin memperoleh keahlian dalam menangani konflik yang timbul dari perubahan dan reformasi sosial melalui pendidikan multikultural, sehingga masyarakat dapat hidup lebih damai di masa depan. Mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, pendidikan sekolah harus memperluas pendidikan multikultural. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah sangat diperlukan, terutama di daerah yang rawan konflik sosial, dan dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya konflik dalam masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat memiliki sikap yang lebih terbuka dan dapat memahami serta menerima perbedaan dengan lebih baik. Perlu diingat bahwa pendidikan multikultural seharusnya dianggap sebagai program pendidikan, karena pendidikan tidak terbatas pada kegiatan sekolah atau kurikulum formal saja.

Kedua, pendidikan multikultural harus dipahami sebagai sesuatu yang berbeda dengan konsep bahwa budaya adalah bangsa. Setiap individu memiliki tingkat kemahiran yang berbeda dalam budaya yang berbeda dan memiliki pemahaman yang berbeda tentang konteks apa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Ketiga, diharapkan bahwa dengan berkembangnya pendidikan multikultural di Indonesia, akan meningkatkan kompetensi budaya yang berbeda. Penting untuk membuat perbedaan konseptual antara identitas pribadi dan identitas sosial dalam kelompok etnis tertentu, dan tidak ada bentuk pendidikan yang kehilangan dimensi multikulturalnya. Proses pembentukan budaya damai melibatkan pendidikan yang diterima di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan perdamaian harus memperhatikan perbedaan minat, bakat, dan kemampuan setiap anak. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dalam mengembangkan budaya damai, dan pengetahuan tentang budaya damai dapat didasarkan pada nilai religius dan kearifan lokal. Kita harus menghargai warisan nilai-nilai luhur yang telah teruji oleh waktu untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Budaya perdamaian adalah fondasi yang esensial untuk membangun stabilitas, kemajuan, dan kemakmuran di seluruh dunia. Namun, terkadang kebutuhan akan budaya damai dan peradaban global kita terganggu oleh tindakan kekerasan. Fenomena ini juga terjadi di dunia pendidikan dan menjadi faktor penentu yang penting dalam proses pendidikan. Kekerasan di lingkungan kampus adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, bahkan di dalam lingkungan sekolah. Tindakan perkelahian, vandalisme, dan intimidasi menjadi perilaku yang umum terjadi di dalam pendidikan. Kekerasan di dunia pendidikan merupakan gejala yang kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurikulum yang hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek emosional, serta paradigma pendidikan yang memandang siswa sebagai objek rekayasa sosial dan bukan sebagai individu yang membutuhkan perhatian dan pengembangan diri.

### **Perdamaian dalam Kebhinekaan**

Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah sangat diperlukan, terutama di daerah yang rawan konflik sosial, dan dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya konflik dalam masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat memiliki sikap yang lebih terbuka dan dapat memahami serta menerima perbedaan dengan lebih baik. Perlu diingat bahwa pendidikan multikultural seharusnya dianggap sebagai program pendidikan, karena pendidikan tidak terbatas pada kegiatan sekolah atau kurikulum formal saja.

Untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam suatu negara, dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi. Toleransi merupakan sikap saling memahami dan menghargai antar kelompok yang

berbeda, tidak hanya antar suku tetapi juga antar agama dan budaya. Namun, sikap toleransi ini tidaklah mudah untuk dipraktikkan karena banyak terjadi kerusuhan akibat rendahnya kesadaran toleransi di masyarakat. Menurut artikel yang ditulis oleh Welianto (2020) di Kompas.com, tercatat sebanyak 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi terjadi di Indonesia selama 14 tahun terakhir, dimana 65% diantaranya terjadi karena perbedaan agama.<sup>20</sup> Selain itu, terdapat juga kekerasan komunal (20%), kekerasan berbasis gender (15%), dan kekerasan seksual (5%). Untuk menunjukkan sikap toleransi, dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, seperti sikap yang diambil oleh mayoritas Muslim di Indonesia dalam menghargai dan menghormati agama non-Muslim sebagai minoritas di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan saling menjaga dan menciptakan rasa aman saat beribadah. Selain itu, toleransi juga dapat dinyatakan dengan cara lain, seperti berteman tanpa memandang perbedaan, membantu orang tanpa memandang perbedaan, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesetaraan dan saling mendukung antar kelompok, sehingga tidak terjadi lagi perbedaan yang menyebabkan terjadinya kerusuhan, terutama antara mayoritas dan minoritas. Dengan begitu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika akan tetap terjaga dan mendukung keberagaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, mari kita tunjukkan sikap toleransi untuk menciptakan Indonesia yang damai dan harmonis.

Menjadi bangsa yang damai dan sejahtera tidak semudah membalikkan tangan. Perdamaian membutuhkan proses yang panjang, yang tidak hanya kemauan untuk menerima perubahan, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang memadai tentang penyelesaian konflik kekerasan untuk menuju suasana damai.<sup>21</sup> Sebagai bangsa yang religius dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, seharusnya agama dijadikan sebagai inspirasi perdamaian, bukan dipolitisasi untuk membenarkan kekerasan. Agama berperan sebagai inspirasi perdamaian dan kontra-kekerasan di berbagai bangsa Indonesia. Sebagai orang beriman, kita harus mencintai perdamaian dan menjauhi segala macam hal yang dapat menimbulkan konflik, perpecahan, dll. Semua agama di dunia membawa pesan perdamaian dan non-kekerasan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia yang beragama sudah seharusnya menjadikan agama sebagai pedoman perdamaian.

Di era *post-truth* dan media sosial saat ini, masyarakat sering terlibat konflik dan tindakan intoleransi yang kerap membuat malapetaka di masyarakat. Oleh karena itu, harus ada cara yang efektif untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya mempromosikan keegoisan atas nama kelompok atau kepentingan politik. Penting untuk tidak mudah tersinggung oleh orang yang tidak bertanggung jawab atau menghasut. Pendidikan perdamaian saat ini sangat penting karena

---

<sup>20</sup> A Welianto, "Kasus Kekerasan Yang Dipicu Masalah Keberagaman Di Indonesia," *Kompas.Com*, 2020.

<sup>21</sup> A. Prayitno Mutis, Thoby, Rahardiansah, Trubus, *Perdamaian Dan Anti Kekerasan : Merajut Mozaik Budaya Bangsa* (Jakarta: Usakti, 2010).

kekerasan sudah menjadi sebuah etika, atau bisa dikatakan kekerasan itu tetap. Di mana sektarianisme tetap ada, kekerasan akan dilakukan oleh kekuatan-kekuatan dominan dalam masyarakat. Filosofi yang mengakar hanya bisa diatasi dengan budaya tandingan. Semangat/budaya kekerasan juga tidak bisa diselesaikan dengan kekerasan. Ini hanya menciptakan lingkaran setan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian adalah cara yang efektif untuk mengakhirinya. Pendidikan perdamaian tidak bisa hanya dilakukan di mimbar, itu harus dilakukan. Sebab, temuan menunjukkan bahwa pemikiran radikal dan anti toleransi sedang meningkat. Sebuah studi tahun 2016 oleh Wahid Foundation menemukan bahwa, antara lain, 59,9 persen Muslim termasuk dalam kelompok yang tidak mereka sukai (non-Muslim, kelompok Tionghoa, komunis, LGBT, dll.).

Dari jumlah tersebut 59,9%, 92,2% tidak setuju mengizinkan anggota kelompok kebencian menjadi pegawai negeri sipil Indonesia. Faktanya, 82,4% bahkan tidak ingin anggota kelompok yang tidak mereka sukai menjadi tetangga mereka. Perdamaian harus kita kejar, apalagi di Indonesia yang majemuk. Orang dengan sikap religius yang tinggi melihat keragaman dan keragaman sebagai warna yang indah. Jadi kesalehan adalah hal yang sangat penting. Kebalikan dari agama adalah pemberontakan, ketidakadilan, pembakaran tempat ibadah, tidak mengutamakan keharmonisan, dan eksploitasi kekuatan komunitas untuk keuntungan pribadi. Menanggapi situasi ini, negara Indonesia yang sederhana harus bisa memberikan solusi. Begitu pula lembaga-lembaga agama hanya dapat mengungkapkan satu hati ketika mereka bersatu, untuk menghindari perpecahan, kerukunan dan keutuhan negara harus diutamakan, dan perdamaian harus diciptakan.

### **Moderasi Beragama dalam Perdamaian Tanpa Kekerasan**

Saat ini, moderasi dalam beragama menjadi topik hangat karena kesadaran akan pentingnya keberagaman semakin menurun. Konsep kerendahan hati dalam beragama mengacu pada perilaku yang rasional, toleran, menghargai perbedaan, dan selalu memperhatikan kepentingan bersama. Sebagai orang yang beriman, kita perlu mengerti esensi ajaran agama, yaitu menghargai kemanusiaan. Sebagai warga negara Indonesia, agama diartikan sebagai prinsip yang mengekspresikan perdamaian, ketentraman, dan pencegahan konflik. Salah satu tanda dari moderasi dalam beragama adalah menolak kekerasan. Dalam hal ini, tidak ada rasa sakit dalam tindakan, tidak ada rasa sakit dalam kata-kata, dan tidak ada rasa sakit dalam hati. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya tindakan berbahaya yang dapat menyebabkan kebencian dan konflik. Dalam konteks kehidupan beragama, tidak melakukan kekerasan atau menyakiti berarti tidak melakukan tindakan, ucapan, atau perilaku yang dapat merusak kerukunan, kedamaian, dan kebebasan semua orang dan aktivitas keagamaan mereka. Setiap orang berhak untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, membangun tempat ibadahnya tanpa hambatan, menghargai agama

lain, dan tidak merugikan siapapun. Untuk menjalani hidup yang rendah hati tanpa menyakiti, ada tiga hal penting yang perlu dikuasai.

Pertama-tama, yang harus diperhatikan adalah pikiran. Pustaka Sarascamuscaya menyatakan bahwa pikiran merupakan akar dari semua keinginan, dan pikiranlah yang membimbing manusia menuju perilaku baik atau buruk. Oleh karena itu, sebelum mengimplementasikan suatu ide baik dalam bentuk kata-kata atau tindakan, harus dipertimbangkan terlebih dahulu dampaknya terhadap orang lain. Kedua, perlu diperhatikan kata-kata yang diucapkan. Kekawin Nitisastra menyatakan bahwa kata-kata dapat membawa kebahagiaan atau kepedihan bagi orang lain. Karena itu, penting untuk mengontrol kata-kata yang diucapkan agar tidak menyakiti orang lain. Ketiga, tindakan juga harus diperhatikan. Falsafah Jawa menyatakan bahwa tindakan buruk akan menghasilkan akibat yang buruk pula, dan tindakan baik akan menghasilkan akibat yang baik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tindakan yang baik agar memperoleh hasil yang baik pula.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran, perkataan, dan tindakan kita sehingga dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, menyenangkan, dan damai. Pesan yang dapat dipahami dari penjelasan tersebut adalah bagaimana menjalani kehidupan yang aman dengan mengontrol tiga aspek penting yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan yang menjadi dasar kehidupan beragama yang penuh dengan keselarasan, kepuasan, dan ketenangan. Oleh karena itu, kita seharusnya menolak segala bentuk kebencian yang dapat memicu konflik dan merugikan negara. Selain itu, kita juga harus menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan karena perbedaan itu indah.

### **Peran Agama dalam Membangun Perdamaian dan Anti Kekerasan Serta Doktrin Islam Sebagai Agama Perdamaian**

Secara eksistensial, tidak semua agama mengajarkan kekerasan, dan kekerasan bukanlah bagian esensial dari agama. Pentingnya cinta dan harmoni dalam hidup adalah sesuatu yang diajarkan di semua agama. Selain itu, agama memiliki cara yang lebih damai dan manusiawi dalam melakukan sesuatu, seperti yang dituntut oleh semua nilai agama itu sendiri. Misalnya, Islam adalah agama yang menolak kekerasan. Sarana untuk menaati atau mendengarkan kehendak Tuhan, salah satunya adalah berdamai. Misalnya, Islam didefinisikan sebagai damai, dan Muslim didefinisikan berdasarkan tindakan mereka untuk mewujudkan perdamaian. Demikian pula, iman adalah ekspresi kepercayaan kepada Tuhan yang dapat berdampak langsung pada orang lain dalam bentuk keamanan dan kenyamanan. Nilai-nilai perdamaian diabadikan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan secara gamblang dalam berbagai hadits. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an atau Hadits yang

menyulut kebencian, kebencian, atau segala bentuk kekerasan dan penindasan yang mengancam kualitas stabilitas dan perdamaian masyarakat.<sup>22</sup> Dalam Q.S. Al Anbiya: 10 berbunyi,

عِنَّا نَعْلَمُونَ أَفَلَا ذَكَرْتُمْ فِيهِ كِتَابًا إِلَيْنَا أَنْزَلْنَا لَقَدْ

Dia berpendapat bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Tuhan untuk menyebarkan rahmat "*dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" Selain membangun nilai-nilai Al-quran, kami menemukan pesan perdamaian dalam Sunnah Nabi, dan ada sekitar dua puluh pidato kenabian yang menyerukan kebijakan non-kekerasan atau perdamaian.

Norcholish (2018) mengatakan bahwa esensi Islam adalah kedamaian. Islam berasal dari kata aslama-yuslimu-islaman yang artinya damai. Ada tiga argumen untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama damai. Pertama, Tuhan memberkati. Tuhan menciptakan manusia, tugasnya adalah menjaga kehidupan manusia. Oleh karena itu, semua kegiatan keagamaan selalu dikaitkan dengan terciptanya ketentraman dan ketentraman. Misalnya, saat melaksanakan shalat, umat Islam selalu membaca doa atau wirid setiap selesai shalat yang mengandung harapan akan kedamaian. Kedua, kedamaian didefinisikan sesuai dengan sifat Nabi Muhammad. ketika melakukan dakwah Islam, beliau berkesimpulan bahwa perdamaian adalah salah satu hal terpenting untuk mengikuti perubahan sosial. Rasulullah tahu bahwa jika dakwahnya dilakukan dengan kekerasan, dia akan menghadapi tentangan yang sengit. Dalam istilah sosial, orang-orang Arab di padang pasir dengan gigih mempertahankan hidup mereka dari Nabi Muhammad. Oleh karena itu, pengakuan damai adalah pilihan yang tepat. Ketiga, perdamaian adalah ukuran kualitas masyarakat manusia. Setiap orang membutuhkan hubungan manusia yang erat karena manusia adalah makhluk kodrati yang selalu terlibat dalam hubungan manusia. Jika ini dilakukan, bangsa ini akan membangun pemerintahan yang besar.

Jika cara-cara yang tepat tidak diterapkan, maka akan muncul kekacauan dan bencana. Oleh karena itu, perdamaian merupakan fondasi hubungan antara agama dan manusia. Menurut Misrawi, ketidakpatuhan terhadap perdamaian dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap agama dan hak asasi manusia.<sup>23</sup> Islam mengajarkan tiga aspek hubungan, yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Konsep perdamaian dalam Islam tidak terbatas pada hubungan antara dua pihak atau lebih, tetapi juga mencakup hubungan antar individu. Menjalinkan hubungan damai juga berarti menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, terlepas dari perbedaan agama. Kedamaian hanya dapat tercapai melalui kesepakatan dan

---

<sup>22</sup> Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: LSAF, 2010).

<sup>23</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010).

pengertian bersama yang didasari oleh saling penghormatan dan penghargaan dari semua pihak yang terlibat.<sup>24</sup> Kedua belah pihak harus mempertahankan hal ini, karena perdamaian tidak bisa dicapai hanya dengan kemauan salah satu pihak untuk berkompromi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N., & Kurniawan, F. "Agama Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Al-Mazhab: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 2, no. 2 (2020): 165–80.
- Abdullah, M. A. "Religious Pluralism and Multiculturalism in Islam." *Journal of Interdisciplinary Research in Social Sciences* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Arkoun, Mohammed. *Islam Kontemporer; Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: FIP-FKIP, 1987.
- Dachrud, Musdalifah and Rahman Mantu. "Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan." *Jurnal Aqlam* 4, no. 2 (2019): 23–46.
- Fajaruddin, F., & Malik, F. "Islam Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Memperkuat Toleransi Antaragama Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Agama* 12, no. 2 (2020): 175–94.
- Harahap, Ahmad Rivai. "Multikulturalisme Dan Penerapannya Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama," 2004.
- Khoiruddin, M. "Islam Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Mewujudkan Perdamaian Dan Toleransi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2018): 43–58.
- Kymlicka, Will. *Kemargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Lubis. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mustaqim, Abdul. "Konflik Teologis Dan Kekerasan Agama Dalam Kacamata Tafsir Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.155-176>.
- Mutis, Thoby, Rahardiansah, Trubus, A. Prayitno. *Perdamaian Dan Anti Kekerasan : Merajut Mozaik Budaya Bangsa*. Jakarta: Usakti, 2010.
- Qodir, Zuly. *Gerakan Sosial Islam; Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rahman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF, 2010.
- Sahari, Sahari. "Merajut Perdamaian Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.550>.
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Sururin. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Syafii, Ahmad. *Tangkalukan, Abangan, Dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa*. Jakarta: Obor, 2006.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Welianto, A. "Kasus Kekerasan Yang Dipicu Masalah Keberagaman Di Indonesia." *Kompas.Com*, 2020.
- Yuwono, Lih. Y.H. "Pluralitas Agama." *Media Unika*, 2001.

---

<sup>24</sup> Sahari Sahari, "Merajut Perdamaian Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.550>.